

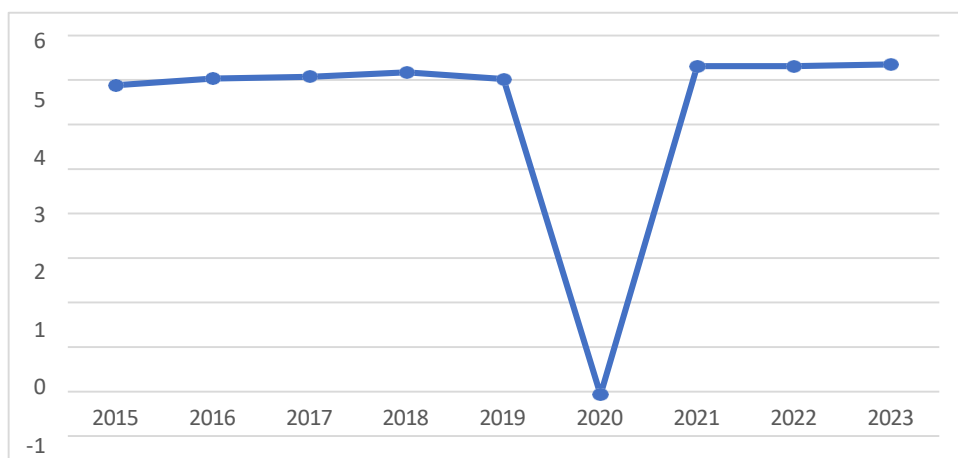
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 merupakan guncangan global terbesar dalam satu dekade terakhir yang memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dunia. Berdasarkan laporan International Monetary Fund (IMF, 2021), *output* ekonomi global mengalami kontraksi sebesar -3,1% pada tahun 2020, mencerminkan luas dan dalamnya dampak pandemi terhadap berbagai sektor, termasuk sektor industri pengolahan skala besar dan sedang. Sebagai tulang punggung kegiatan manufaktur dan penyerap utama tenaga kerja, sektor ini menghadapi tekanan kompleks yang bersumber dari gangguan operasional akibat pembatasan aktivitas, terganggunya rantai pasok global, serta menurunnya daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian ekonomi.

**Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia (%)**



Sumber: BPS data diolah

Pemulihan ekonomi Indonesia pasca-pandemi mulai menunjukkan tren positif sejak 2021, ditandai dengan kembalinya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) setelah mengalami kontraksi di tahun sebelumnya. Namun demikian, pemulihan ini tidak berjalan secara merata di seluruh sektor, termasuk di sektor industri pengolahan skala besar dan sedang. Meskipun tetap menjadi kontributor terbesar terhadap PDB nasional dengan capaian 18,75% hingga Triwulan III tahun 2023 (BPS, 2023), sektor ini menghadapi tantangan baru berupa ketidakseimbangan antara pertumbuhan *output* dan penyerapan tenaga kerja. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sektor industri berkembang, perluasan kesempatan kerja belum sepenuhnya mengikuti, yang mungkin disebabkan oleh proses otomasi, efisiensi produksi, maupun ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja.

Dalam upaya menjaga daya beli masyarakat dan kesejahteraan pekerja, pemerintah secara rutin menaikkan Upah Minimum Regional (UMR) sebagai bagian dari kebijakan ketenagakerjaan. Kebijakan ini memiliki tujuan normatif untuk memberikan perlindungan sosial dan mendorong keadilan ekonomi. Namun demikian, di sisi lain, kenaikan UMR juga meningkatkan beban biaya produksi, terutama bagi sektor industri padat karya yang sangat bergantung pada tenaga kerja. Hal ini menimbulkan konsekuensi yang beragam, mulai dari adaptasi melalui efisiensi hingga relokasi atau penutupan usaha, yang pada akhirnya berdampak terhadap pasar tenaga kerja secara tidak seragam.

Jawa Timur sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri nasional turut menghadapi dinamika yang serupa. Pada tahun 2023, sektor industri pengolahan

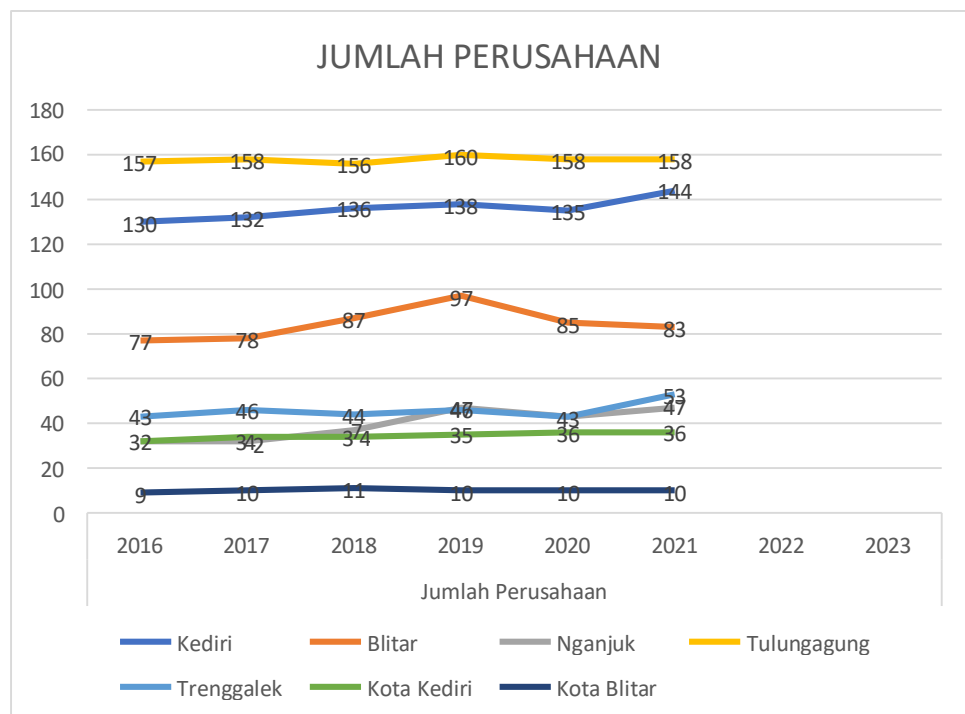
skala besar dan sedang menyumbang 30,36% terhadap PDRB provinsi. Namun, tidak semua pertumbuhan tersebut menghasilkan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan *output* industri tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama jika tidak diimbangi dengan ekspansi kapasitas tenaga kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja lokal. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi jobless growth, di mana pertumbuhan ekonomi berlangsung tanpa menciptakan cukup banyak lapangan kerja baru.

Fenomena tersebut juga tercermin di wilayah Mataraman Timur Jawa Timur yang mencakup Kabupaten/Kota Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, dan Nganjuk. Wilayah ini memiliki struktur ekonomi yang ditopang oleh industri pengolahan skala besar dan sedang skala besar dan sedang, seperti makanan dan minuman, tekstil, kayu, dan logam ringan. Meskipun menunjukkan tren pertumbuhan dari sisi jumlah industri besar dan sedang dan nilai investasi, data menunjukkan bahwa pertumbuhan ini belum mampu menurunkan angka pengangguran secara konsisten. Contohnya, Kabupaten Tulungagung mencatatkan pertumbuhan industri sebesar 4,1% pada 2023, namun tingkat pengangguran tetap stagnan di angka 4,6%, mengindikasikan bahwa pertumbuhan industri belum sepenuhnya inklusif.

Kesenjangan antara pertumbuhan industri dan penciptaan lapangan kerja di kawasan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Dominasi industri skala kecil yang memiliki keterbatasan dalam memperluas kapasitas tenaga kerja, keterbatasan akses terhadap pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri, serta

keterbatasan infrastruktur dan konektivitas antardaerah menjadi penghambat utama. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, terutama jika tidak disertai dengan strategi pembangunan yang adaptif terhadap dinamika sektor riil. Berikut ini merupakan grafik jumlah perusahaan industri besar dan sedang di wilayah Mataraman Timur.

**Grafik 2. Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan**



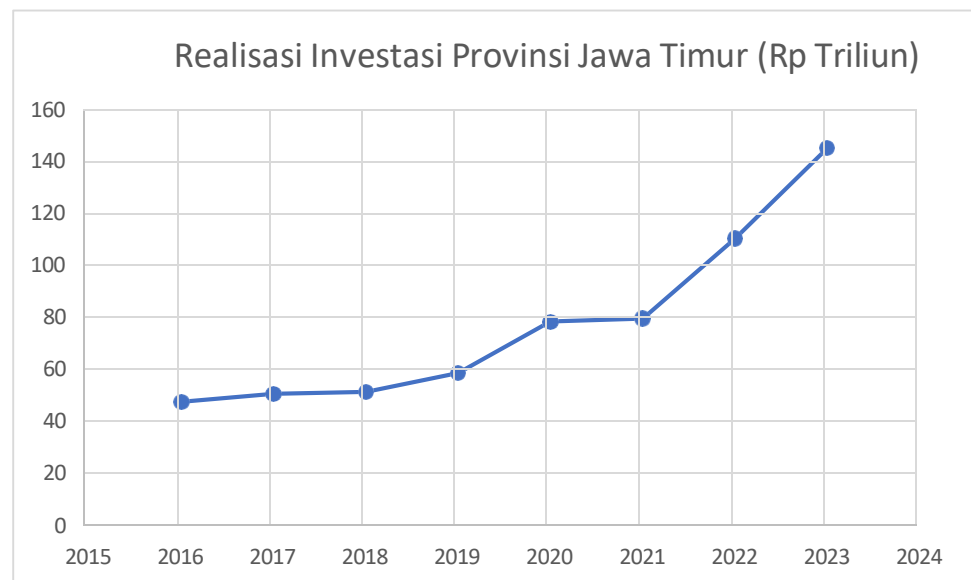
Sumber: BPS (data diolah)

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan industri besar dan sedang paling banyak berada di daerah Tulungagung dan jumlah perusahaan industri besar dan sedang paling sedikit berada di kota Blitar. Semakin banyak jumlah perusahaan industri besar dan sedang pada suatu daerah akan membuat semakin banyak penyerapan tenaga kerja dan rendahnya tingkat pengangguran di daerah tersebut. Walaupun secara grafik jumlah perusahaan industri besar dan

sedang sempat menurun pada tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19, namun pada tahun 2021 beberapa daerah di wilayah Mataraman Timur mengalami peningkatan jumlah perusahaan industri besar dan sedang diantaranya daerah Trenggalek, Kediri, dan Nganjuk.

Di sisi lain, meskipun Provinsi Jawa Timur mencatatkan peningkatan realisasi investasi yang signifikan dari Rp51,2 triliun pada 2018 menjadi Rp145,1 triliun pada 2023 (BPS, 2023), hal ini belum berdampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja yang proporsional. Investasi cenderung masuk ke sektor yang bersifat padat modal dan berbasis teknologi, yang memiliki elastisitas tenaga kerja lebih rendah. Strategi efisiensi melalui otomatisasi juga semakin memperkuat gejala jobless growth. Berikut merupakan grafik realisasi investasi di Jawa Timur.

**Grafik 3. Realisasi Investasi Jawa Timur**



Sumber: BPS data diolah

Dalam kurun waktu 2018 hingga 2023, Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren pertumbuhan investasi yang signifikan, mencerminkan iklim usaha yang

semakin kondusif dan menarik bagi investor domestik maupun asing. Pada tahun 2018, realisasi investasi tercatat sebesar Rp51,2 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp58,5 triliun pada 2019, dan Rp78,3 triliun pada 2020. Meskipun tahun 2021 hanya mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp79,5 triliun, lonjakan signifikan terjadi pada 2022 dengan realisasi mencapai Rp110,3 triliun, terdiri dari PMDN sebesar Rp65,4 triliun dan PMA sebesar Rp44,9 triliun.

Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan ini tidak terlepas dari proses pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang mulai menunjukkan perbaikan secara bertahap sejak akhir tahun 2021.

Secara makroekonomi, tahun 2022 merupakan fase rebound ekonomi, yaitu periode ketika aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi kembali berjalan lebih normal setelah sebelumnya mengalami pembatasan mobilitas selama pandemi. Pelonggaran kebijakan pembatasan sosial serta dibukanya kembali aktivitas industri dan perdagangan mendorong meningkatnya kepercayaan pelaku usaha dan investor untuk melakukan ekspansi usaha. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Selain faktor pemulihan ekonomi, peningkatan investasi juga didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur, pengembangan kawasan industri, serta kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif melalui kemudahan perizinan dan insentif fiskal. Jawa Timur sebagai salah satu pusat industri manufaktur nasional memiliki keunggulan komparatif berupa ketersediaan tenaga kerja, akses logistik yang memadai, serta kedekatan dengan pasar domestik,

sehingga menjadi tujuan utama penanaman modal baru maupun perluasan usaha.

Lebih lanjut, struktur investasi pada periode tersebut cenderung mengarah pada sektor industri pengolahan, logam dasar, makanan dan minuman, serta pengembangan kawasan industri. Masuknya proyek-proyek berskala besar menyebabkan nilai investasi meningkat tajam secara nominal. Dengan demikian, tingginya realisasi investasi pada tahun 2022 dapat dipahami sebagai akumulasi dari efek pemulihan ekonomi, meningkatnya kepercayaan investor, serta adanya proyek-proyek industri berskala besar yang mulai direalisasikan pada periode pasca pandemi.

Peningkatan ini berlanjut pada 2023, di mana realisasi investasi mencapai Rp145,1 triliun, melampaui target RPJMD dan nasional. Kontribusi PMDN dan PMA masing-masing sebesar Rp74,9 triliun (51,6%) dan Rp70,2 triliun (48,4%) . Pertumbuhan ini didorong oleh proyek hilirisasi di sektor pertambangan, industri logam dasar, dan perumahan, kawasan industri, serta perkantoran.

Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi struktural di sektor industri. Perusahaan terdorong untuk mengadopsi teknologi digital dan model bisnis yang lebih efisien guna mengurangi risiko operasional di masa mendatang. Di satu sisi, langkah ini memperkuat ketahanan industri, tetapi di sisi lain memperdalam tantangan dalam hal penciptaan lapangan kerja. Transformasi ini juga menimbulkan pergeseran pola kerja dan hubungan industrial, serta berkontribusi terhadap lambatnya pemulihan tenaga kerja pasca-pandemi.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ekonomi seperti nilai *output* dan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan

tenaga kerja. Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten antar wilayah. Misalnya, Sari dan Pramudyo (2021) menemukan hubungan positif antara *output* industri dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, sedangkan Nurhayati (2022) menemukan dampak negatif kenaikan UMR terhadap industri besar dan sedang di Sumatera Barat. Variasi ini menunjukkan pentingnya kajian berbasis wilayah yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan dinamika spasial-temporal.

Namun demikian, mayoritas studi sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan metodologis, terutama dalam memanfaatkan data panel regional yang mampu menangkap dinamika antardaerah dan antarwaktu secara simultan. Selain itu, variabel dummy yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 sebagai guncangan eksternal jarang dimasukkan dalam model analisis, padahal relevansinya sangat besar dalam konteks saat ini.

Berdasarkan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah Mataraman Timur menghadapi tantangan kompleks dalam menciptakan pertumbuhan industri yang inklusif dan berdaya serap tinggi terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh *output* industri, investasi, struktur sektoral, dan kebijakan UMR terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan mempertimbangkan efek pandemi COVID-19 sebagai variabel dummy. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antar variabel secara lintas waktu dan wilayah. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya mengisi celah dalam literatur, tetapi juga memberikan



kontribusi konkret sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan industri yang lebih inklusif, adaptif, dan resilien terhadap krisis di masa depan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah industri pengolahan skala besar dan sedang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur ?
2. Apakah nilai *output* industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur ?
3. Apakah Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Wilayah Mataraman Timur ?
4. Apakah investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur?
5. Apakah pandemi COVID-19 sebagai variabel dummy berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur.
2. Mengetahui pengaruh nilai *output* industri terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur.
3. Mengetahui pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap penyerapan

tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur.

4. Mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur.
5. Mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 sebagai variabel dummy terhadap penyerapan tenaga kerja di Mataraman Timur.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis empiris mengenai pengaruh sektor industri pengolahan skala besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Mataraman Timur, Provinsi Jawa Timur. Wilayah kajian mencakup lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Nganjuk, yang secara ekonomi memiliki karakteristik sektor industri besar dan sedang yang berkembang. Penelitian ini mengkaji data dalam rentang waktu tahun 2017 hingga 2024, yang dipilih untuk menggambarkan kondisi sebelum, saat, dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi perubahan struktural akibat krisis global tersebut.

Variabel yang dianalisis meliputi satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan skala besar dan sedang. Sementara itu, variabel independen terdiri atas jumlah industri besar dan sedang pengolahan skala besar dan sedang (X1), nilai *output* industri (X2), Upah Minimum Regional atau UMR (X3), dan nilai investasi di sektor industri pengolahan skala besar dan sedang

(X4). Selain itu, penelitian ini juga menyertakan satu variabel dummy, yaitu pandemi COVID-19, yang diberi nilai 1 untuk tahun terjadinya pandemi (2020–2021) dan nilai 0 untuk tahun lainnya, guna menangkap efek eksternal dari krisis kesehatan global terhadap dinamika ketenagakerjaan industri.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang menggabungkan dimensi waktu dan wilayah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel baik secara *temporal* (antar tahun) maupun *spasial* (antar daerah). Fokus pembahasan terbatas pada sektor industri pengolahan skala besar dan sedang karena sektor ini merupakan kontributor utama terhadap PDRB daerah serta menjadi sektor yang paling padat karya dan terdampak langsung oleh pandemi. Dengan batasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam, fokus, dan relevan dengan konteks pembangunan daerah di Jawa Timur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Akademis**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara pertumbuhan sektor industri pengolahan skala besar dan sedang dan penyerapan tenaga kerja, terutama dengan pendekatan berbasis wilayah dan data panel. Mengisi kekosongan riset mengenai dampak COVID-19 sebagai guncangan eksternal terhadap sektor ketenagakerjaan industri di tingkat regional.

#### **b. Manfaat Praktis**

Menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mendukung pertumbuhan industri yang inklusif dan menyerap tenaga kerja secara optimal. Memberikan informasi empiris yang dapat digunakan oleh pelaku industri, investor, dan pemangku kepentingan lain dalam mengambil keputusan strategis berbasis data lokal.

c. Manfaat Sosial-Ekonomi

Mendorong terciptanya kebijakan ketenagakerjaan dan perindustrian yang mampu mengatasi gejala *jobless growth* di wilayah Mataraman Timur. Memberikan arah pembangunan industri yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan.